



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 7, Isues 2, 2018

PENANGANAN KASUS ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA MELALUI
PARENT CHILD INTERACTION THERAPY DI SAVE THE CHILDREN
YOGYAKARTA

Author : Ekmil Lana Dina

Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 7, Isues 2, 2018,
168- 185.

Cite the Article :

PENANGANAN KASUS ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA MELALUI *PARENT CHILD INTERACTION THERAPY* DI SAVE THE CHILDREN YOGYAKARTA, Ekmil Lana Dina, Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 7, Isues 2, 2018.

Copyright © 2018 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2302-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)



Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PENANGANAN KASUS ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA MELALUI
PARENT CHILD INTERACTION THERAPY DI SAVE THE CHILDREN
YOGYAKARTA

Eknil Lana Dina
EknilLana17@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Intervention to be done is parent child interaction therapy, by coaching, providing effective skills between parents and children together. This intervention helps parents interact with parenting and mentoring techniques in children, including overcoming the case of children as victims of divorce parents who then dititipkan in orphanages. The objective of the study was to obtain a description and to analyze the characteristics of the subject of the implementation of parent child interaction therapy to the behavior, to the emotional state, and to the social situation of the child as the victim of divorce. The research used quantitative method with single subject design type or $N = 1$ with the ABA pattern model where the measurements will be performed in each period. As the purpose of the study to describe the effectiveness of the implementation of parent child interaction therapy in the handling of cases of child victims of divorce. The main hypothesis in this study is that $H1 =$ parent child interaction therapy is effective in handling the AN subject as a divorce victim or $H0 =$ parent child interaction therapy is not effective in handling the subject of AN as a divorce victim. The results show that parent child interaction therapy is effective for treating AN children as the victims of divorce, both in terms of behavior, emotions, and also the social subject of AN. Interactions built between the parents and the subject will continue to improve if both are committed to continuing to apply this therapy in their daily lives.

Keywords: *Divorce victim, Single subject experiment, Parent child interaction therapy.*



A. PENDAHULUAN

Anak memiliki posisi dan proposisi strategis dalam kehidupan skala mikro seperti keluarga dan skala makro seperti komunitas karena posisi dan potensinya itulah, maka anak harus diberi kesempatan dan jaminan yang memadai untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dan jasmani, rohani dan sosialnya. ¹ Faktanya tidak seperti yang diharapkan kondisi anak sendiri terancam. Banyak faktor yang menyebabkan anak terancam dalam tumbuh kembangnya, salah satunya adalah perceraian kedua orangtuanya.

Kasus perceraian terus berkembang dan yang menjadi korban adalah anak. Sebagian kecil anak akan dirawat oleh orangtua tunggal. Namun banyak kasus yang melaporkan bahwa anak korban perceraian kemudian dititipkan di panti. Sehingga tidak heran bahwa anak mempunyai dampak fisik dan psikologis baik yang terlihat maupun tidak, seperti luka fisik akibat pertengkaran dengan orangtuanya atau trauma dan gangguan psikologis lainnya.

Jumlah perceraian di Yogyakarta masih tergolong tinggi dan ini merupakan tugas serta fungsi Negara dalam mengambil tanggung jawab untuk memelihara anak korban perceraian. Diperjelas dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang terdiri dari 91 pasal, mengenai tanggung jawab pemerintah terdapat pada, pasal 21 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“(1) Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan Hak Anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental.

(2) Untuk menjamin pemenuhan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Negara berkewajiban untuk memenuhi, melindungi, dan menghormati Hak Anak”.

Sedangkan peran masyarakat terdapat pada pasal 25 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

(1) Kewajiban dan tanggung jawab Masyarakat terhadap Perlindungan Anak dilaksanakan melalui kegiatan peran Masyarakat dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak.

(2) Kewajiban dan tanggung jawab Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melibatkan organisasi kemasyarakatan, akademisi, dan pemerhati Anak.²

¹ Ajat kurnia, “*Empowering Dan Networking : Alternative Penanggulangan Anak Jalanan*”, dalam Jurnal Ilmiah Peksos, Vol. 3: 2 (Desember : 2004), hlm. 489.

² Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Peran-peran pemerintah dan masyarakat dalam Pengasuhan anak ini tidak menjamin anak bebas dari masalah penelantaran, perceraian orang tua, kekerasan dan eksploitasi.³

Lebih khusus lagi permasalahan anak telah direspon oleh Kementerian Sosial. Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak melaksanakan pembangunan di bidang kesejahteraan dan perlindungan sosial anak. Adapun tugas dari Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak adalah melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang kesejahteraan sosial anak.⁴

“Melalui instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan, Direktorat Kesejahteraan Anak melakukan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Program ini adalah upaya terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan/subsidi pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, penguatan orang tua/keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak”⁵ seiring dengan usaha kesejahteraan anak yang dilakukan pemerintah terdapat beberapa kendala berupa :

“Masih lemahnya manajemen SDM, data, dana, pemahaman, pelaksanaan dan koordinasi pelaksanaannya sehingga hasilnya belum maksimal, serta program PKSA ini baru bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal, akses pelayanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan.”⁶

Alternatif kebijakan yang lain pemerintah juga membuka kesempatan dan kerjasamanya dengan pihak swasta atau non pemerintah (NGO) dan masyarakat luas sebagai mitra kerja pemerintah dalam mengentaskan masalah sosial anak yang terkena masalah. Beberapa lembaga non pemerintah baik yang berskala nasional maupun internasional yang bekerjasama dalam menangani isu anak adalah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Yayasan Sayap Ibu, Yayasan Pelayanan Anak Cacat (YPAC), Save The Children, Christian Children Faund, Terre des Hommes.⁷

Melalui lembaga Yayasan Sayangi Tunas Cilik Partner of Save the Children dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF adalah dengan melakukan penelitian tentang kualitas pengasuhan anak di Panti

³ Profil PDAK, <https://www.youtube.com/watch?v=h41Z6opcOnI>, diakses pada 29 Mei 2018 pukul 22.01 WIB.

⁴ Mulia Astuti, dkk, Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Studi Kasus : Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Provinsi DKI Jakarta, DI. Yogyakarta dan Provinsi Aceh, Jakarta 2013, P3KS Press, hlm 1 <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/78d6ff4efbdfbfd06819f57654a193.pdf>// diakses pada 29 Mei 2018 pukul 22.06 WIB.

⁵ Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 15 A/HUK Tahun 2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.

⁶ Mulia Astuti, dkk., *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak*, hlm. 93.

⁷ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2008, hm. 21)

Sosial Asuhan Anak. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan gambaran yang komprehensif tentang penanganan kasus pada anak korban perceraian orangtua dengan menggunakan intervensi *parent child interaction therapy*. Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap kasus anak dalam rangka turut serta menangani kasus-kasus korban perceraian orang tua. Pada bulan Juli 2017. Berdasarkan informasi dari PDAK Yogyakarta, di Desa Gamping Yogyakarta terdapat kasus perceraian orangtua kemudian anaknya ditiptikan di Panti. Anak merasa telah dibuang oleh orangtuanya. anak berasal dari keluarga yang mampu, ketika ia ditempatkan di panti, ia sulit untuk beradaptasi karena peralatan panti yang terbatas. Awalnya anak menolak untuk bertemu dengan pekerja sosial lain di PDAK. Pekerja sosial yang baru menangani ini terbentur pula mendekati anak, sehingga pada 15 Agustus 2017 dirujuk peneliti. Sebagai calon pekerja sosial spesialis anak, Peneliti merasa tertantang dan termotivasi untuk dapat menangani dan melakukan praktik pekerjaan sosial untuk anak sebagai korban perceraian orangtua.

Anak korban perceraian berinisial AN. Penanganan terhadap kasus AN dalam penelitian ini menggunakan *parent child interaction therapy*. *Parent child interaction therapy* digunakan dengan pertimbangan karena interaksi dan komunikasi antara subjek AN dan orangtuanya sangat buruk. AN merasa ia dibuang orangtuanya dengan ditempatkannya di Panti, sedangkan orangtuanya juga tidak menjelaskan alasan mereka menaruh AN di Panti. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan *assessment* ulang kepada subjek dan keluarganya. Subjek AN hanya berinteraksi dengan orangtua pada saat subjek AN membutuhkan uang untuk membeli kebutuhannya saja, perilaku yang ditampilkannya tidak mencerminkan anak yang berbakti kepada orangtua, misalnya menggunakan nada tinggi saat bicara kepada ibunya, selalu membantah perkataan ibunya, dan emosinya yang labil. Peneliti berusaha ununtuk menggunakan pendekatan ini untuk menyempurnakan penanganan pada subjek AN.

Hal lain yang juga menjadi pertimbangannya adalah subjek AN memiliki kekuatan untuk berubah, yaitu keinginan AN untuk aktif dalam ekstrakurikuler tapak suci dan aktif dalam kegiatan keagamaan di Panti. Meskipun kekuatan ini pengaruhnya masih kecil terhadap hubungannya dengan orangtua, namun setidaknya dengan AN beraktivitas dengan teman sebayanya. Kekuatan inilah yang mendasari peneliti memberikan intervensi kepada AN.

Parent child interaction therapy masih perlu dilakukan agar interaksi dan komunikasi antara subjek AN dan orangtua dapat terus terjalin. Selain itu, AN masih membutuhkan intervensi lanjutan untuk menguatkan perilaku positif yang sebelumnya telah dicapai dan untuk menghilangkan perilaku negative yang belum dapat dilakukan. Peneliti memahami bahwa pendekatan ini relatif baru dalam penanganan kasus anak sehai korban perceraian orangtua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi *parent child interaction therapy* dalam penanganan kasus anak sebagai korban perceraian orangtua di Pusat Dukungan Anak dan Keluarga Save the Children Yogyakarta.

B. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan melakukan analisis tentang :

- a. Karakteristik subjek
- b. Penanganan kasus anak korban perceraian orang tua melalui *parent child interaction therapy*
- c. Implementasi *parent child interaction therapy* terhadap keadaan emosi anak sebagai korban perceraian orangtua
- d. Implementasi *parent child interaction therapy* terhadap keadaan perilaku anak sebagai korban perceraian orangtua
- e. Implementasi *parent child interaction therapy* terhadap keadaan sosial anak sebagai korban perceraian orangtua

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari penerapan *parent child interaction therapy* terhadap interaksi klien AN dengan kedua orangtuanya. Klien AN adalah korban perceraian orangtuanya yang kemudian ditempatkan di Panti. Sedangkan klien sulit beradaptasi di Panti, sampai pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan menggunakan pecahan kaca untuk menyakiti dirinya sendiri. Klien merasa tidak berguna dalam keluarganya, ia merupakan anak perempuan kedua dari empat bersaudara. Kakaknya hamil diluar nikah dan mengalami hubungan yang buruk juga terhadap orangtuanya. Untuk itu, peneliti akan melakukan pengukuran berulang terhadap variabel penelitian dengan menggunakan analisis statistik dan akan ditambahkan pula penjelasan-penjelasan secara deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen subjek tunggal atau biasa disebut dengan *single subject design* yang selanjutnya disingkat dengan istilah SSD. Yusuf (2014:78) menyatakan bahwa eksperimen subjek tunggal merupakan istilah lain dari penelitian pre-eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan tersebut karena subjek yang diteliti bersifat tunggal. Penelitian ini pada prinsipnya hanya menggunakan satu kelompok (N=1), yang berarti bahwa dalam tipe penelitian tidak ada kelompok control. Analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap individu sehingga tidak dituntut untuk menghitung rata-rata.

Penelitian dengan *single subject design* merupakan metode yang banyak digunakan dalam praktik pekerjaan sosial untuk mengevaluasi suatu teknik atau program. Evaluasi dilakukan dalam praktik atau pelayanan langsung terhadap perilaku subjek setelah dilakukan intervensi dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Cozby (2009:328) mengatakan bahwa dalam penelitian *single subject design*, perilaku subjek diukur sepanjang waktu selama satu periode kendali *basis (baseline)*. Manipulasi itu kemudian diperkenalkan selama suatu periode perlakuan, dan perilaku subjek terus diteliti. Suatu perubahan pada subjek dari periode basis hingga periode perlakuan merupakan bukti bagi efektifitas manipulasi tersebut.

Penelitian *single subject design* berguna dalam penelitian terapan karena dapat memberikan umpan balik dari pelaksanaan intervensi, dan dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dari suatu program intervensi terhadap individu, keluarga, kelompok atau satu kasus tertentu. Penelitian *single subject design* sesuai dan mudah diadopsi untuk praktik pekerjaan sosial dimana proses asesmen, penentuan tujuan intervensi serta evaluasi dilakukan secara paralel sehingga penelitian *single subject design* dapat digunakan untuk mengevaluasi praktik dan perkembangan kemajuan klien melalui kegiatan monitoring kemajuannya.

Penelitian *single subject design* minimal harus memiliki tiga komponen yaitu pengukuran yang berulang-ulang, fase baseline dan fase intervensi. Dalam penelitian *single subject design* pengukuran perlu dilakukan secara berulang-ulang baik sebelum intervensi maupun selama intervensi. Ada kalanya karena suatu alasan kritis yang memerlukan intervensi secara cepat, seorang terapis dapat menggunakan pengukuran *preintervention* berupa catatan pribadi subjek, riwayat subjek dengan menanyakan pada orang yang kompeten dan lain-lain. *Fase baseline* merupakan status subjek terhadap target perilaku yang hendak dicapai sebelum pelaksanaan intervensi. *Fase treatment* merupakan periode waktu selama intervensi diimplementasikan.

Metode ini dirasa sangat cocok untuk memberikan gambaran dan analisis terhadap anak sebagai pelaku kekerasan seksual. Perilaku merupakan hal utama yang diteliti dalam kegiatan ini meskipun sasaran yang menjadi target merupakan individu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kesimpulan mengenai manfaat *parent child interaction therapy* yang digunakan dalam penanganan kasus anak sebagai korban perceraian orangtua.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

AN adalah anak yang berusia 15 tahun. AN tinggal di Kota Yogyakarta. AN adalah anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan BD dan EN. AN anak perempuan yang memiliki kulit kuning langsung dan cukup tinggi 152 cm. AN termasuk anak yang cerdas dan aktif disekolahnya. Sebelum orangtuanya bercerai, AN tergolong anak yang ceria dan ramah. Namun setelah orangtuanya bercerai, ia menjadi lebih pendiam dan tertutup. Prestasi di sekolahnya juga menurun, gurunya mengatakan bahwa ia kerap tidak mengerjakan tugas.

Setelah ia ditempatkan di panti, prestasinya kian menurun, AN malas untuk belajar. Teman-teman di panti kerap menjumpai AN dalam keadaan menangis sendirian. AN juga malas untuk mengerjakan piket kebersihan di panti. AN berasal dari keluarga yang kaya sehingga sulit bagi AN untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan halaman atau memasak. Sehingga teman-teman AN merasa tidak suka dengan AN dan mulai menjauhinya.

Sulit bagi AN untuk beradaptasi di panti. Pernah suatu ketika AN mencoba untuk bunuh diri, ia melukai pergelangan tangannya dengan pecahan kaca yang tajam. Pengurus panti melihatnya dan langsung mencegah niat AN tersebut. Emosi AN cenderung masih labil. Terkadang ia bisa sangat ceria, tidak berapa lama ia tiba-tiba menangis.

AN memiliki emosi yang masih labil. Namun AN sudah bisa mengekspresikan rasa bahagia, sedih ataupun marah. AN biasanya mengekspresikan rasa marah atau sedihnya dengan menulis diary atau dengan membaca novel yang bergenre melankolis

E. RANCANGAN SESI INTERVENSI

Rancangan intervensi yang dibuat untuk klien AN sebanyak 12 sesi. Rancangan ini dibuat dari sesi persiapan hingga diakhiri dengan sesi pengakhiran. Berikut ini adalah rancangan sesi intervensi secara garis besar yang disajikan dalam bentuk table 1. Rancangan sesi terdiri dari tahapan persiapan sampai tahapan pengakhiran. Pada tahap persiapan peneliti mengenalkan terapi PCIT kepada orangtua subjek AN. Pada tahap ini memiliki arti yang penting terhadap keberlangsungan intervensi. Pada tahap ini pelaksana intervensi memiliki tujuan utama yaitu menjalin *rapport* dengan ibu dan anak, serta menarik perhatian ibu dan memotivasinya untuk berkomitmen memprioritaskan waktu untuk hadir di setiap sesi intervensi. Agar mempermudah ibu, sesi terapi ini dilakukan di rumah ibu AN.

Tahap selanjutnya adalah pengajaran ketrampilan CDI dan selanjutnya sesi pelatihan ketrampilan CDI yang diberikan orangtua langsung kepada subjek AN. Tahap ini dilakukan sebanyak satu kali sesi pengajaran, dan empat kali sesi pelatihan ketrampilan CDI. Ada satu sesi pada tahap ini dilaksanakan di

lapangan panti. Peneliti akan melihat sejauhmana interaksi yang dilakukan antara ibu dan subjek AN. Sisa sesi berikutnya akan dilakukan di rumah ibu AN.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan PDI yang dibagi kedalam dua tahap. Pertama tahap pengajaran ketrampilan PDI dan kedua adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini akan dilakukan sebanyak tiga sesi, dimana satu sesi adalah tahap pengajaran ketrampilan dan dua sesi tahap pelaksanaan ketrampilan PDI.

Setelah semua tahap dilaksanakan, maka peneliti maju ke tahap berikutnya yaitu tahap pengakhiran. Tahap pengakhiran dilaksanakan sebanyak dua sesi. Tahap pengakhiran ini membutuhkan waktu karena peneliti sambil melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses-proses yang telah dilakukan oleh ibu dan subjek AN.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode *single subjek design* (SSD), dengan pola A-B-A. A yang pertama adalah tahapan baseline yaitu peneliti melakukan assesmen ulang kepada subjek AN dengan menggunakan instrument tambahan yang didalamnya mencakup aspek perilaku, aspek emosi dan aspek sosial. Pada saat peneliti melakukan assesmen ulang kepada subjek AN, hasil yang didapat adalah bahwa subjek AN memperlihatkan perubahan-perubahan. Perubahan ini akan diulas pada uraian selanjutnya.

Tabel 1
Rancangan Sesi Intervensi

Sesi ke-	Kegiatan	Durasi	Tempat
1	Persiapan Terapi PCIT	60 menit	Rumah Ibu AN
2		60 menit	
3		60 menit	
4	Pengajaran CDI	120 menit	Rumah Ibu AN
5	Ketrampilan CDI	60 menit	Rumah Ibu AN
6		60 menit	Lapangan Panti
7		60 menit	Rumah Ibu AN
8	Pengajaran CDI	120 menit	Rumah Ibu AN

9	Ketrampilan CDI	60 menit	Rumah Ibu AN
10		60 menit	
11	Pengakhiran	60 menit	Rumah Ibu AN
12		60 menit	

Pola B kedua adalah tahap intervensi, dimana pada tahap ini selain peneliti melakukan intervensi, juga melakukan pengukuran kembali menggunakan instrumen yang sudah disediakan. Peneliti memberikan intervensi terapi PCIT untuk subjek AN. Intervensi dilakukan tidak hanya kepada subjek AN, melainkan diberikan pula pada keluarga dengan cara pemberian pelatihan *good parenting*.

Pola A ketiga adalah melakukan monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini peneliti masih tetap mengukur sejauh mana efektifitas dari pemberian intervensi. Tahap ini juga peneliti tetap melakukan pengukuran yang nantinya tahap ini akan dibandingkan dengan tahap baseline, sehingga terlihat jelas peningkatan atau penurunan yang ditampilkan oleh subjek AN.

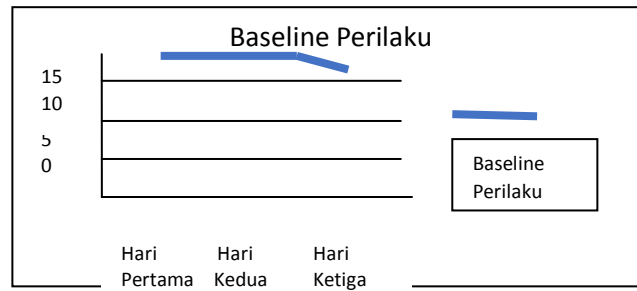
Fase A1 (Baseline)

Fase A1 merupakan fase dasar atau disebut juga fase *baseline*. Pada fase ini peneliti mengukur empat aspek yang ada pada subjek AN. Ke tiga aspek tersebut diantaranya adalah aspek perilaku, aspek emosi, aspek emosi, dan aspek sosial subjek. Peneliti melihat ke empat aspek tersebut menggunakan instrument yang sudah dirancang sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk melihat gambaran kondisi subjek AN sebelum mendapat perlakuan atau intervensi.

Fase ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yang dilaksanakan di rumah ibu AN. Setiap pertemuan, peneliti menggunakan instrument yang telah disusun sebelumnya dalam mengukur aspek perilaku, emosi dan aspek sosial subjek AN. Fase ini sebagai dasar peneliti dalam melakukan intervensi selanjutnya.

Aspek Perilaku

Perilaku subjek AN diukur menggunakan instrument yang sudah dibuat peneliti dari hasil asesmen sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku subjek sebelum dan sesudah intervensi. Setiap item pada instrument ini dihitung pada skala 1 (Tidak pernah) sampai 5 (selalu) dengan total nilai 30, dimana jika nilai total 1-10 berarti tidak pernah melakukan, 11-20 berarti kadang-kadang melakukan, dan 21-30 berarti selalu melakukan.



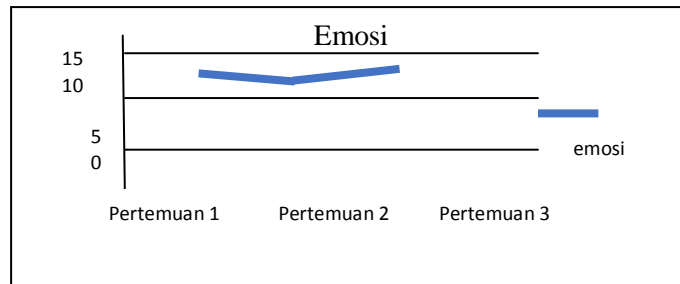
Grafik pada gambar 3 diatas digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis perubahan setiap pertemuan yang ditampilkan oleh subjek AN. Seperti pada item pertama, yaitu AN mengikuti kegiatan di panti lebih dari 10 jam. Ada perubahan pada pertemuan ke tiga yakni AN berubah menjadi mau melaksanakan kegiatan di panti lebih dari 10 jam dan tidak membantah. Banyak hal yang mempengaruhi AN sehingga dapat berubah seperti pada pertemu ketiga, salah satunya adalah sudah adanya kontrol dari ibu AN dan ketua panti. Ibu AN menjenguk AN dan menasehatinya agar mengikuti peraturan pondok, ketua panti juga mengawasi AN.

Item kedua terjadi perubahan yang hampir sama dengan item pertama yakni perubahan dipertemuan ketiga. Perubahan pada item pertama dan kedua yakni perubahan yang positif sehingga dampak dari perubahan tersebut menjadi perilaku yang positif untuk klien AN. Pertemuan ketiga terdapat perubahan yang dikatakan baik karena beberapa perilaku yang ditampilkan subjek AN mengalami perubahan. Dua poin yang mengalami perubahan yaitu pertama adalah subjek AN berkenan untuk melaksanakan peraturan panti. AN lebih bersikap sopan dengan ibunya dan tidak banyak membantah.

Aspek Emosi

Aspek emosi diukur menggunakan instrument yang juga dibuat oleh peneliti dari hasil asesmen yang sebelumnya telah dilakukan. Setiap item pada penelitian ini dihitung pada skala 1 sampai 5 dengan nilai maksimal skor total adalah 25. Dimana skor 1-8 itu berarti rendah, 9-17 berarti sedang dan 18-25 berarti tinggi. Gambar 4 akan menjelaskan hasil pengukuran subjek pada pertemuan pertama sampai pertemuanketiga yang disebut tahap baseline. Grafik dibawah akan menjelaskan kondisi emosi subjek AN yang masih dapat dikatakan baik-baik saja. Ini terbukti pada item kedua, ke empat dan item kelima yang menunjukkan skor yang sama dari masing-masing pertemuan. Hanya saja terdapat penurunan pada item pertama dan item ketiga. Item pertama menunjukkan perubahan pada pertemuan ketiga. Sedangkan pada item ketiga terjadi perubahan pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga. Warna pada grafik 4 menjelaskan pertemuan peneliti dengan subjek. Warna biru menjelaskan pertemuan pertama, warna merah menjelaskan pertemuan kedua, dan warna hijau menjelaskan pertemuan ketiga. Gambar menjelaskan perbandingan keadaan emosi subjek yang diukur pada pertemuan pertama

sampai pertemuan ketiga. Terlihat jelas penurunan dan peningkatan keadaan emosi subjek.

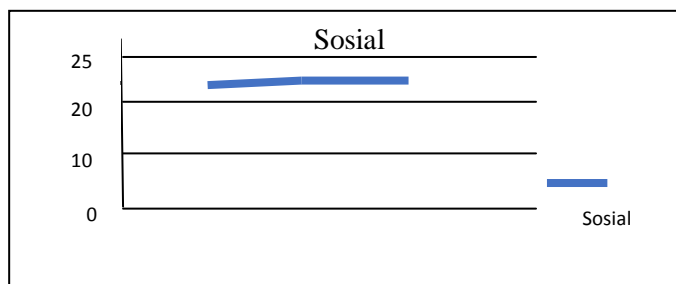


Gambar 4 Baseline Aspek Emosi

Pertemuan pertama memperlihatkan skor 14. Pada pertemuan kedua terjadi penurunan dengan skor 13, tetapi terjadi peningkatan kembali pada pertemuan ketiga dengan skor 14. Jika melihat hasil pengukuran pada pertemuan pertama, skor 14 tergolong ke dalam kategori sedang, yang artinya emosinya bisa meningkat bisa pula menurun. Sedangkan pada pertemuan kedua, skor yang ditampilkan oleh subjek sebanyak 13 yang digolongkan ke dalam kategori sedang. Dan terakhir pada pertemuan ketiga skor yang ditampilkan sebesar 14 yang masih dikategorikan sedang.

Aspek Sosial

Mengukur variabel sosial pada subjek AN, peneliti menggunakan instrument yang dibuat dari hasil asesmen yang sebelumnya sudah dilakukan peneliti. Terdapat 8 item yang diukur untuk melihat gambaran subjek pada variabel sosial. Setiap item pada penelitian ini memiliki nilai yang terendah yaitu 1 dan nilai yang tertinggi yaitu 40. Jika total nilai 1-13 adalah rendah, 14-27 berarti sedang, dan 28-40 berarti tinggi.



Pertemuan 1 Pertemuan 2 Pertemuan 3

Gambar 5 Baseline Aspek Sosial

Gambar 5 diatas menjelaskan perbandingan kondisi sosial subjek yang diukur pada pertemuan pertama sampai pertemua ketiga. Terlihat jelas penurunan dan peningkatan sosial subjek. Pertemuan pertama memperlihatkan skor 21. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan dengan skor 23. Pada

pertemuan ketiga jumlah skor total untuk variabel sosial subjek lebih besar dari pertemuan kedua, ini berarti ada peningkatan pada pertemuan ketiga.

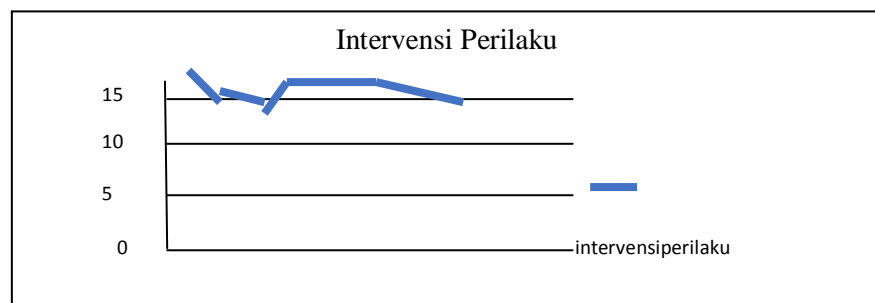
Fase B (Tahap Intervensi)

Pada fase ini peneliti melakukan penelitian dengan cara mmeberi perlakuan dan treatmen kepada subjek. Pada fase ini dilaksanakan sebnyak 7 kali pertemuan. Perlakuan yang diberikan kepada subjek uyaitu terapi PCIT. Terapi PCIT salah satu terapi ketrampilan dimana orangtua langsung yang memberikan treatmen dengan ketrampilan-ketrampilan yang diajarkan sebelumnya. Terapi ini berfungsi untuk mengembangkan pola interaksi antara orangtua dan anak. Sehingga orangtua menjadi kunci keberhasilan dalam membangun interaksi yang efektif dengan anak. Perlakuan yang diberikan kepada subjek terdiri dari tahap persiapan, pelatihan ketrampilan CDI, pelatihan ketrampilan PDI dan monitoring evaluasi.

Aspek Perilaku

Pada fase intervensi, variabel perilaku yang diukur sebanyak 7 kali. Masing-masing hasil pengukuran memiliki perbedaan skor atau bahkan ada kesamaan skor, hal ini tergantung dari kondisi subjek. Pada pertemua keesmpat terlihat 3 item yang memiliki nilai tinggi yaitu 4, item 3, item 4 dan item 5. 3 item dari pertemuan pertama dengan nilai 3 terdiri dari item 1, ite 2, dan item 6. Untuk dari pertemuan kelima sampai pertemuan sepuluh, nilai yang ditampilkan cenderung fluktuatif, terjadi perubahan nilai dari masing-masing item. Untuk melihat gambaran nilai peritem peneliti menggunakan grafik, berikut adalag grafik dibawah yang menjelaskan nilai dari masing-masing item dari pertemuan keempat dampai pertemuan kesepuluh.

Grafik pada gambar 6 menunjukkan perubahan perilaku subjek dari mulai intervensi pertama sampai intervensi terakhir. Pada saat awal memberikan intervensi, menunjukkan skor 18 yang berarti bahwa beberapa perilaku pada masing-masing item kadang-kadang masih dilakukan oleh subjek. Pada akhir intervensi menghasilkan skor 14.

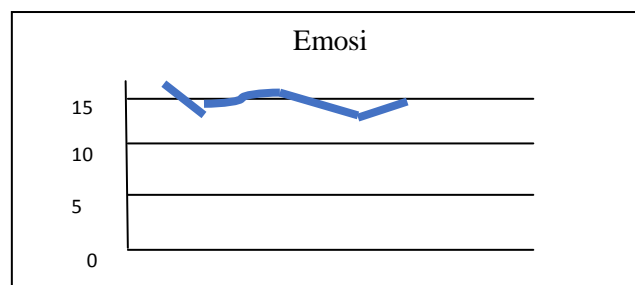


Gambar 6 Intervensi pada Aspek Perilaku (Fase B)

Hal ini terjadi perubahan perilaku pada subjek, meskipun skor tersebut masih dalam kategori kadang-kadang masih melakukan. Dapat disimpulkan bahwa yang terpenting bagi subjek terjadi perubahan pada saat intervensi pertama sampai intervensi terakhir.

Aspek Emosi

Mengukur variabel emosi dilakukan pada awal mulai intervensi dan pada akhir intervensi sebanyak 7 kali pengukuran. Beberapa item masih menunjukkan nilai yang tinggi, namun beberapa ada yang menunjukkan menurun atau bahkan kearah yang stabil. Hal ini dikarenakan perpindahan. Peneliti dengan subjek selama kurang lebih tiga bulan yang merupakan masa transisi penelitian. Untuk melihat pengukuran variabel emosi, gambar 8 menjelaskan ulasan dari masing-masing item. Gambar dibawah ini memperlihatkan perbandingan skor total dari masing-masing pertemuan selama fase intervensi. Terjadi peningkatan dan penurunan skor pada masing-masing pertemuan. Skor yang mengalami peningkatan terjadi pada pertemuan ketujuh dimana skor sebelumnya adalah 14 menjadi 15, dan pada pertemuan kesepuluh dimana yang sebelumnya adalah 12 menjadi 14. Untuk skor yang mengalami penurunan terjadi pada pertemuan kedua dari yang sebelumnya adalah 17 menjadi 14. Pada pertemuan kedelapan dimana yang sebelumnya adalah 15 menjadi 13.



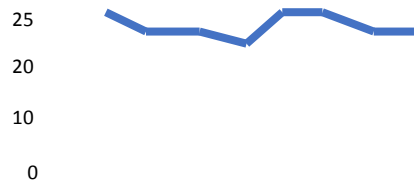
Gambar 8 Intervensi pada Aspek Emosi (Fase B)

Beberapa kali pertemuan menunjukkan bahwa terjadi penurunan dan peningkatan skor, namun jika membandingkan pada pertemuan keempat (awal intervensi) dengan pertemuan 10 (akhir intervensi), terjadi penurunan. Hal ini menandakan bahwa keadaan emosi subjek sudah lebih baik dari pada pertemuan pertama.

Aspek Sosial

Pada tahap intervensi, variabel sosial subjek diukur menggunakan asesmen yang dibuat oleh peneliti. Hal ini dilakukan sebanyak 8 kali pengukuran, mulai dari intervensi sampai akhir intervensi. Variabel sosial merupakan variabel yang paling banyak diukur dimana item yang disediakan pada variabel sosial ini mencapai 8 item. Item-item tersebut akan dijelaskan pada gambar berikut ini. Grafik pada gambar 9 menunjukkan hasil skor total pada masing-masing pertemuan. Pertemuan keempat menunjukkan hasil skor

sebanyak 24, pertemuan kelima dan keenal skor 22, pertemuan ketujuh skor 21, pertemuan kedelapan dan kesembilan skor 23, pertemuan kesepuluh skor 21. Skor pada masing-masing pertemuan dapat digolongkan dalam kategori sedang.



Gambar 9 Intervensi pada Aspek Sosial (Fase B)

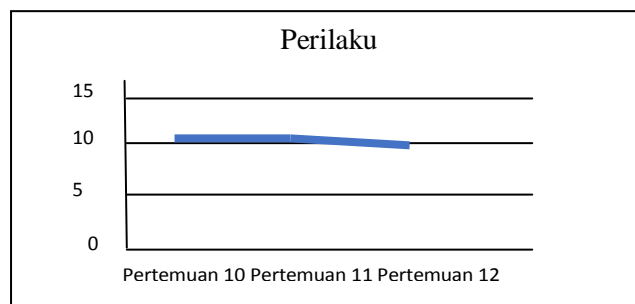
Artinya bahwa subjek masih memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, meskipun ada pada beberapa pertemuan, subjek memperlihatkan penurunan, namun hal ini tidak begitu besar mempengaruhi subjek.

Fase A2 (Setelah Intervensi)

Gambaran subjek setelah intervensi diukur masih menggunakan instrument yang sama. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran kondisi dan situasi subjek dari mulai tahap baseline (Fase A1) sampai pada tahap pengakhiran (A2). Hasil pengukuran subjek dilakukan pada variabel perilaku, variabel emosi dan variabel sosial subjek. Peneliti akan menguraikan masing-masing variabelnya pada pembahasan selanjutnya.

Aspek Perilaku

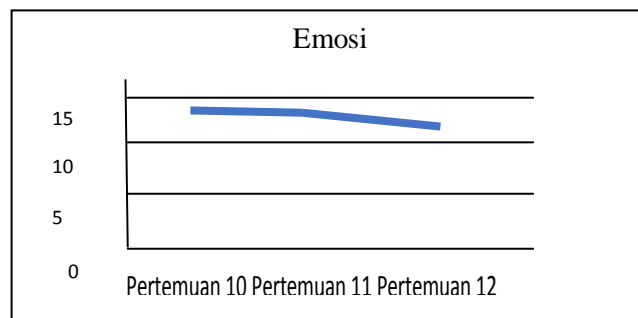
Grafik dibawah menjelaskan pengukuran terhadap perilaku subjek setelah intervensi yang dijelaskan dari masing-masing item. Item 1 pada pertemuan kesepuluh memperlihatkan masih tinggi, namun item lainnya memperlihatkan penurunan atau bahkan cenderung stabil. Sehingga perilaku subjek dapat digolongkan kedalam kategori baik.



Gambar 10 Pengukuran Aspek Perilaku Fase A2

Aspek Emosi

Grafik dibawah menjelaskan item-item yang diukur untuk melihat variabel emosi subjek. Terdapat lima item yang dikur dan masing-masing menunjukkan nilai yang berbeda. Dari item-item tersebut ada beberapa yang mengalami perubahan seperti yang terlihat pada item 1 terjadi perubahan dari pertemuan kesepuluh bernilai 3 berubah menjadi 2 pada pertemuan ke sebelas. Selain itu item 5 pada pertemuan kesebelas yang bernilai 3 menjadi 2 pada pertemuan keduabelas. Terbukti dari hasil pengukuran yang memperlihatkan penurunan skor total pada masing-masing pertemuan. Agar lebih jelas dalam melihat perubahan emosi subjek, peneliti menggunakan grafik dibawah ini.

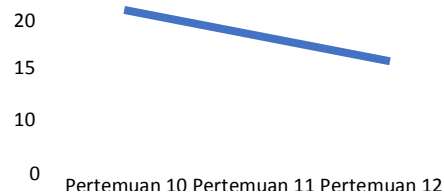


Gambar 11 Pengukuran Aspek Emosi Fase A2

Aspek Sosial

Variabel sosial diukur menggunakan instrument yang telah dibuat peneliti acuan dari hasil asesmen yang telah dilakukan. Variabel sosial diukur untuk melihat bagaimana situasi sosial subjek. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan kearah yang lebih baik karena ketiga skor total menunjukkan

perubahan atau penurunan sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang telah dilakukan berjalan efektif. Gambar dibawah menjelaskan secara rinci mengenai hal tersebut.



Gambar 12 Pengukuran Aspek Sosial Fase A2

F.

KESIMPULAN

Kasus perceraian orangtua dari tahun ke tahun semakin meningkat. Anak selalu menjadi korban dari perceraian orangtua. banyak dari mereka yang diterlantarkan setelah orangtuanya bercerai. Banyak variabel dan faktor yang menyebabkan kasus ini terjadi, baik dari internal maupun eksternal. Secara internal penyebab anak diterlantarkan adalah karena orangtua yang lalai akan kewajibannya mengasuh anak. Sehingga anak dititipkan begitu saja di panti tanpa memberikan pengertian yang jelas kepada anak. Keluarga sebagai lembaga pengasuhan pertama dan utama tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Subjek AN harusnya mendapat kasih sayang dari kedua orangtua, ini justru tidak. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternalnya yaitu subjek AN tidak betah di panti karena faktor lingkungan panti. Ia terbiasa dengan kehidupan yang tercukupi, kemudian harus ditempatkan di panti yang serba terbatas dan memiliki peraturan. Dalam penanganan subjek AN, peneliti menggunakan *parent child interaction therapy* sebagai pendekatan utama dalam menangani kasus ini.

Implementasi *parent child interaction therapy* pada dasarnya menjelaskan bahwa pentingnya orangtua menerapkan pengasuhan otoritatif dengan cara memenuhi dua kebutuhan anak yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan batasan perilaku. Dua kebutuhan ini dituangkan dalam dua fase teraou yaitu *child direct interaction* (CDI) dan *parent direct interaction* (PDI). Fase CDI menggunakan konsep pendekatan teori *attachment* dimana pada fase ini orangtua mengembangkan hubungan yang *secure* terhadap subjek AN sehingga pada fase ini tercipta interaksi orangtua dan anak yang lebih hangay dan positif. Fase ini tidak mudah dilakukan, karena subjek AN terlanjur marah dan dendam kepada orangtuanya, namun secara perlahan AN mau mendengarkan penjelasan dari orangtuanya dibantu menggunakan fase ini. Fase

kedua adalah PDI, dimana orangtua diajarkan untuk menjelaskan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh AN dan apa konsekuensinya. Ketika AN melakukan perkembangan yang baik, maka orangtuanya memberikan penghargaan kepada AN, bisa berupa pujian. Berdasarkan studi dari penerapan intervensi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa PCIT efektif dalam menangani kasus anak sebagai korban perceraian orangtua.

G. DAFTAR PUSTAKA

Ajat Kurnia, "Empowering Dan Networking : Alternative Penanggulangan Anak Jalanan", dalam Jurnal Ilmiah Peksos, Vol. 3: 2 (Desember : 2004)

Cozby, Paul C. 2009. Method in Behavioral Research Edisi ke 9. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Edi Suharto, Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik (Bandung: Alfabeta, 2008)

Mulia Astuti, dkk, Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Studi Kasus : Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Provinsi DKI Jakarta, DI. Yogyakarta dan Provinsi Aceh, Jakarta 2013, P3KS

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 15 A/HUK Tahun 2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.

Profil PDAK, <https://www.youtube.com/watch?v=h41Z6opcOnI>, diakses pada 29

Mei 2018 pukul 22.01 WIB.